



## Peran Bunda Paud dalam Mewujudkan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Semarang

Bagas Arika Daniswara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang

Received: 01 Mei 2024  
Revised: 08 Mei 2024  
Accepted: 15 Mei 2024

### Abstract

*The role of PAUD mothers plays an important role in improving integrative holistic services. The aim of this research is to describe the role of PAUD mothers in realizing holistic, integrative early childhood development in Semarang Regency. This research uses a qualitative approach. The research subjects who were sources of information were the PAUD Mother Working Group as key informants and the Chair of HIMPAUDI Semarang Regency and the Principal of Smart Children's PAUD School as informants. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. For data validity, source triangulation is used. Data analysis techniques with stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that there are five roles of PAUD mothers in realizing integrative holistic early childhood development, namely: 1) conducting visits to various institutions; 2) developing PAUD institutions in villages, 3) providing motivation to education staff, 4) helping PAUD institutions to participate in accreditation programs, and 5) providing assistance to institutions that support holistic, integrative PAUD. Conclusion This research shows that the role of PAUD mothers in realizing holistic, integrative early childhood development is by conducting visitations and providing motivation to education staff. Supporting factors for the role of PAUD mothers are the implementation of Aphodi Technical Guidance, playing with PAUD mothers, and visits to institutions in remote areas. The inhibiting factors are schedule constraints and APBD budget limitations. Suggestion: the APBD budget needs to be increased further according to needs and regular meetings need to be held with all institutions in Semarang Regency*

**Keywords:** *The role of PAUD mothers, PAUD, Holistic Integrative*

(\* Corresponding Author: [Arika2607@gmail.com](mailto:Arika2607@gmail.com)

**How to Cite:** Daniswara, B. A. (2024). Peran Bunda Paud dalam Mewujudkan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Semarang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11351152> .

## PENDAHULUAN

Bunda PAUD adalah figur dari ibu yang melekat pada istri kepala daerah masing-masing wilayah/tingkat pemerintahan mulai dari Bunda PAUD Negara Indonesia hingga Bunda PAUD Desa/Kelurahan. Apabila kepala daerahnya perempuan, Bunda PAUD dapat dialihkan ke Ibu Wakil Kepala Daerah yang memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan setiap instansi pemerintah daerah dalam mengembangkan PAUD. Peran Bunda PAUD adalah sebagai simbol sekaligus mitra utama dalam Gerakan Nasional PAUD. Sebagai figur ibu yang merupakan tokoh sentral di setiap jenjang pemerintahan, keberadaan Bunda PAUD dapat memotivasi masyarakat dan pemangku kepentingan. Bunda PAUD, dalam hal ini berperan sebagai figur dan tokoh sentral Gerakan Nasional



PAUD dengan memberikan sumbangan pemikiran, sosialisasi, dan penggerakan pelaksanaan PAUD.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD dapat meningkatkan kesiapan sekolah anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, belum semua anak usia dini mendapatkan layanan pendidikan (Sudarsana, 2017). Berbagai upaya harus dilakukan sejak dini seperti memenuhi kebutuhan dasar anak meliputi fisik-biomedis (asuh), emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan stimulasi mental (asah) yang saling berkaitan (Fitriyah, Formen dan Suminar, 2022).

Peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak usia 3-6 tahun yang dari 32,68% pada tahun 2014 menjadi 40,17% pada tahun 2020 menjadi patok keberhasilan upaya perluasan akses layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Walaupun demikian, akses Pendidikan Anak Usia Dini masih belum merata di mana APK anak dari keluarga kurang mampu secara signifikan lebih rendah dibanding APK dari keluarga yang mampu. Untuk meningkatkan akses layanan Pendidikan Anak Usia Dini dan meningkatkan kesiapan anak untuk sekolah melalui penyediaan layanan minimal perlu keterlibatan pemangku kepentingan terutama pada tingkat daerah. Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) menyatakan bahwa pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar.

Salah satu Bunda PAUD yang telah dikukuhkan adalah Bunda PAUD Kabupaten Semarang, yang dikukuhkan oleh Bupati Semarang Ngesti Nugraha. Bupati mengajak Bunda PAUD dan pokja untuk meningkatkan mutu layanan Pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, Pemerintah menetapkan pengembangan PAUD melalui pendekatan holistik integratif, Bunda dan pokja PAUD diharapkan dapat mengoptimalkan sampai ke desa agar membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter (Junaedi, 2022). Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif merupakan strategi pembangunan manusia sejak dini untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 2030 dan generasi emas tahun 2045. Investasi pada anak usia dini yang dimulai dari 0 sampai 6 tahun merupakan investasi terbaik dalam siklus kehidupan manusia yang menjadi landasan sekaligus memnetukan perkembangan anak selanjutnya.

Pemerintah Kabupaten Semarang bertanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan pengembangan anak usia dini melalui Peraturan Bupati Semarang No. 73 Tahun 2020. Untuk menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini, diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, dan rangsangan pendidikan. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Semarang.

Upaya ini diwujudkan melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Pada saat ini layanan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang belum diimplementasikan di semua satuan PAUD, dan ditambah lagi PAUD di Kabupaten Semarang yang berada di desa-desa masih kurangnya layanan-layanan untuk memenuhi PAUD Holistik Integratif, sedangkan dalam terwujudnya PAUD dengan layanan Holistik Integratif terdapat 5 layanan yang harus dipenuhi. Adapun diantaranya meliputi layanan Pendidikan, layanan Kesehatan, gizi, dan perawatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan, dan layanan kesejahteraan. Untuk meningkatkan akses layanan anak usia dini melalui penyediaan layanan minimal perlu keterlibatan pemangku kepentingan terutama pada tingkat daerah. Untuk mewujudkan program layanan PAUD berkualitas tersebut, maka dibutuhkan berbagai peran dari para pemangku kepentingan.

Salah satunya adalah peran Bunda PAUD yang menggerakkan seluruh komponen dan sumber daya di wilayahnya. Adanya peran Bunda PAUD mendukung Gerakan Nasional PAUD berkualitas dengan mendorong partisipasi dan peran serta masyarakat dalam mendukung pembinaan penyelenggaraan dan pengembangan layanan PAUD berkualitas. Memotivasi pengelola, penyelenggara, pembina, serta guru dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan PAUD berkualitas. Mengoptimalkan sumber dana untuk mendukung penyelenggaraan layanan PAUD berkualitas di wilayahnya. Mendorong peningkatan akses PAUD di daerah 3T, mendorong peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan PAUD (kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, dan perlindungan), mendorong peningkatan konsumsi makanan sehat, bergizi, dan berkualitas bagi anak usia dini, mendorong terciptanya layanan PAUD Holistik Integratif yang mencakup perawatan, pengasuhan, kesehatan gizi, pendidikan, perlindungan dan kesejahteraan anak usia dini.

Bunda PAUD di Kabupaten Semarang masih belum optimal sesuai dengan harapan Bupati Kabupaten Semarang. Dengan demikian, PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang akan terus meningkat dan berkualitas. PAUD yang berkualitas sebagaimana yang menjadi program Pemerintah dengan adanya program PAUD Holistik Integratif (PAUD HI) memberikan daya tarik dan kepuasan kepada orang tua siswa, dengan adanya keterlibatan semua pihak selain Dinas Pendidikan juga Bunda PAUD yang bertindak sebagai pemangku kebijakan memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan usia dini.

Dalam penelitian yang ditulis Alfiana (2016), mengatakan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di Indonesia menyediakan layanan namun tidak terintegrasi, sehingga banyak anak usia dini yang kurang mendapatkan pengasuhan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu layanan PAUD yang menyelenggarakan program lebih dari satu layanan PAUD sebagai yang terintegrasi sesuai dengan kebijakan layanan PAUD Holistik Integratif.

Berbagai kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan PAUD telah ditetapkan, namun kebanyakan pembinaan layanan pendidikan di lembaga PAUD masih belum terintegrasi dengan berbagai lembaga, organisasi, dan pemangku kepentingan lainnya dengan pengembangan anak usia dini seperti pendidikan, perawatan, dan gizi, dan perlindungan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang "Peran Bunda PAUD Kabupaten Semarang Dalam Mewujudkan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang".

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. Untuk meneliti peran Bunda PAUD, peneliti juga melakukan penelitian terhadap instansi-instansi yang terlibat. Alasan peneliti memilih studi kasus peran Bunda PAUD di Kabupaten Semarang karena berdasarkan data, Bunda PAUD Kabupaten Semarang belum optimal dalam mengembangkan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang. Fokus penelitian ini yaitu peran Bunda PAUD dalam mewujudkan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang, faktor pendukung peran Bunda PAUD dalam mewujudkan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang, dan faktor penghambat peran Bunda PAUD dalam mewujudkan PAUD Holistik Integratif di Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan dan responden, yaitu informan terdiri dari unsur pengelola 1 orang dan unsur pendidik 1 orang. Adapun responden terdiri dari kelompok kerja Bunda PAUD Kabupaten Semarang sebanyak 1 orang, Himpaudi Kabupaten Semarang sebanyak 1 orang, dan Kepala Sekolah sebanyak 1 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari wawancara kepada responden. Hasil wawancara tersebut akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, observasi, dan foto. Penelitian kualitatif mengacu pada berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, meliputi penelitian lapangan, observasi, dan wawancara mendalam (Bungin, 2010: 78). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian yang akan dilakukan. Menurut Milles, Huberman dan Saldana (2019), menyatakan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **DISKUSI**

### **Peran Bunda PAUD dalam Mewujudkan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif**

Perkembangan anak di masa usia dini dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Sugian dkk., 2021). Upaya pengembangan anak dapat dilakukan dengan memberikan penanganan kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan melalui PAUD Holistik Integratif (Aeni dkk., 2023). Penyelenggaraan PAUD secara Holistik Integratif (HI) penting untuk dikembangkan karena akan dapat memunculkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan sekolah, orang tua satu dengan orang tua yang lainnya, dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta kesadaran orang tua dalam kesehatan, gizi, tumbuh kembang, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak (Suherman & Asmawati, 2020). Untuk itu, dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif, maka diperlukan peran dari Bunda PAUD. Peran Bunda PAUD merupakan suatu gerakan nasional PAUD berkualitas yang berperan sebagai figur dan tokoh sentral gerakan nasional PAUD berkualitas di Indonesia.

Bunda PAUD adalah figur dari ibu yang melekat pada istri Kepala Daerah masing-masing wilayah/tingkat pemerintahan mulai dari Bunda PAUD Negara Indonesia hingga Bunda PAUD Desa/Kelurahan. Peran Bunda PAUD sebagai simbol sekaligus mitra utama dalam Gerakan Nasional PAUD. Sebagai figur ibu yang merupakan tokoh sentral di setiap jenjang pemerintahan, keberadaan Bunda PAUD dapat memotivasi masyarakat dan pemangku kepentingan. Bunda PAUD dalam hal ini berperan sebagai figur dan tokoh sentral Gerakan Nasional PAUD dengan memberikan sumbangan pemikiran, sosialisasi, dan penggerak pelaksanaan PAUD (Pendidikan et al., 2021).

Menurut Soekanto dalam (Imanuel, 2015) peran adalah aspek dinamis kedudukan (keadaan). Pada saat seseorang sudah memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang itu sedang memainkan peran. Peran bisa juga disebut peranan atau role dan beberapa pengertiannya sebagai berikut: (a) aspek dinamis status (b) seperangkat hak dan kewajiban (c) perilaku sebenarnya dari pemegang kedudukan (d) bagian dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran Bunda PAUD dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini, penulis melihat bahwa Pokja Bunda PAUD Kabupaten Semarang, Ibu Retno, sudah melakukan perannya dengan baik. Pokja Bunda PAUD melakukan peranannya sesuai dengan teori peran menurut Soekanto dalam (Imanuel, 2015). Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian peran yang dilakukan dengan indikator peran Bunda.

Bunda PAUD Kabupaten Semarang telah memberikan pelatihan kerja sama dengan berbagai lembaga sebagai Gerakan Nasional PAUD. Berdasarkan pedoman, Bunda PAUD berperan sebagai sosok mitra utama, tokoh sentral dan figur ibu dengan memberikan sumbangan pemikiran, melakukan advokasi, dan melaksanakan sosialisasi dalam mewujudkan Gerakan Nasional PAUD berkualitas dengan layanan holistik integratif di seluruh wilayah Indonesia (Rudiyanto & Purwesti, 2020). Kegiatan pelatihan berguna untuk memengaruhi pemahaman dan peningkatan kompetensi dan keterampilan seseorang (Wahyuni dkk., 2019). Melalui kegiatan pelatihan tersebut, Bunda PAUD berperan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan baru yang kreatif dan inovatif bagi tenaga pendidik dan kependidikan serta dapat memberikan inspirasi dan motivasi baru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Kusmiyati & Sarmi, 2020).

Bunda PAUD Kabupaten Semarang juga berperan dalam memotivasi pembina, pengelola guru, dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan PAUD berkualitas dengan layanan holistik integratif. Kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya mempersiapkan sumber daya yang berkualitas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Fidrsinur dkk. (2022) bahwa penyelenggara pelayanan pengembangan anak usia dini pada umumnya dihadapkan pada kualitas pengelolaan, jumlah penyelenggara, distribusi dan kualitas, serta fasilitas pelayanan. Penyiapan sumber daya yang berkualitas harus dimulai sejak dini karena secara holistik akan menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan sosial kedewasaan pada tahap selanjutnya (Damaiyanti dkk., 2020).

Bunda PAUD Kabupaten Semarang berperan dalam mendorong terciptanya layanan PAUD holistik integratif yang mencakup perawatan dan pengasuhan, kesehatan dan gizi, pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan anak usia dini. Peran yang dilakukan Bunda PAUD Kabupaten Semarang dapat mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif. Hal ini didukung oleh pendapat Aeni dkk. (2023) yang

mengungkapkan pertumbuhan dan perkembangan otak anak dipengaruhi oleh perawatan yang berkualitas yang diterima anak seperti asupan zat gizi dan perawatan kesehatan. Asupan gizi yang seimbang, kesehatan, pendidikan, dan pengasuhan yang baik dan benar sangat dibutuhkan agar tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal (Oktaviani & Dimiyati, 2021). Dengan demikian, peran yang dilakukan Bunda PAUD Holistik Integratif sudah sesuai dengan hak dan kebutuhan anak.

Bunda PAUD Kabupaten Semarang telah mendorong kesiapan satuan PAUD untuk mengikuti program akreditasi. Sebuah lembaga PAUD yang bermutu dinyatakan dengan nilai akreditasi. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan, termasuk PAUD. Jika akreditasi yang dimiliki suatu lembaga pendidikan baik, maka sekolah tersebut pasti juga memiliki kualitas yang baik karena akreditasi yang baik terjadi akibat adanya proses manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh Kepala PAUD, guru, dan *stakeholder* lainnya (Hasnawati & Jufri, 2022). Dalam mempersiapkan sebuah lembaga yang terakreditasi, banyak persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi (Selian, 2019). Maka dari itu, peran Bunda PAUD dalam hal ini sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bunda PAUD Kabupaten Semarang telah mendorong pemberian edukasi mengenai bahaya makanan dan minuman yang mengandung NAPZA. Ini sejalan dengan pedoman peran Bunda PAUD yang berperan dalam mendorong edukasi mengenai bahaya makanan dan minuman yang mengandung; MSG, narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) sebagai bentuk perlindungan kepada anak usia dini (Rudiyanto & Purwesti, 2020). Pengembangan PAUD Holistik Integratif bertujuan agar anak terhindar dari penyakit, hak terpenuhi, dan memiliki kecukupan gizi sehingga dapat bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan otaknya dengan maksimal (Widyastiti, 2018).

Peran Bunda PAUD dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif di Kabupaten Semarang berhubungan dan bekerja sama dengan dinas pendidikan dan dinas kesehatan. Bunda PAUD melakukan lintas sektor dengan dinas-dinas terkait dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif di Kabupaten Semarang. PAUD secara holistik integratif memang sangat penting dan harus menjadi tanggung jawab bersama (Lina dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah & Setiawan (2022) yang mengemukakan bahwa program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif yang menuntut adanya keterpaduan komponen untuk tumbuh kembang anak yang saling terintegrasi menyebabkan pengelolaan lembaga untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan program. Dukungan dari pihak-pihak yang berpengaruh terhadap keberhasilan program sekolah perlu diperhatikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Ambariani & Suryana, 2022).

### **Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung**

Faktor penghambat merupakan suatu hal yang mengganggu kelancaran suatu program yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan peran Bunda PAUD, ditemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan pelaksanaan peran Bunda PAUD. Bunda PAUD dalam melaksanakan programnya untuk mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar dan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan program. Dalam pelaksanaan program bunda PAUD

ini, terdapat keterbatasan anggaran dana APBD. Namun demikian, Bunda PAUD tetap menghendaki agar program tetap berjalan. Selain itu, terdapat benturan jadwal antara pokja Bunda PAUD dengan Bunda PAUD. Pokja bunda PAUD menghendaki, sedangkan Bunda PAUD tidak dapat menghendaki dan begitu sebaliknya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fiderinur dkk. (2022) bahwa hambatan pelaksanaan PAUD HI yaitu waktu pelaksanaan kegiatan, jarak, dan biaya. Pelayanan yang utuh dan menyeluruh dapat direalisasikan dengan adanya ketersediaan dana yang cukup. Jika dana yang dimiliki terbatas, Bunda PAUD juga akan mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan yang utuh dan menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan anak (Sofiaty, 2020). Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Laila (2013) yang mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan PAUD HI diperlukan anggaran dana dan waktu agar tujuan pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Hasil penelitian Rizkiyana & Ilyas (2021) juga mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan PAUD HI adalah keterbatasan dana. Dana berperan penting dalam mengoptimalkan penyelenggaraan layanan PAUD yang berkualitas (Ramelan & Yaswinda, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dana dan waktu dapat menghambat peran Bunda dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini yang holistik integratif.

Program Bunda PAUD Holistik Integratif tetap berjalan meskipun memiliki berbagai hambatan karena dipengaruhi berbagai faktor pendukung. Faktor Pendukung merupakan suatu keadaan yang mendukung kelancaran suatu program yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan program Bunda PAUD terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kegiatan Bimtek Apodhi, bermain bersama Bunda PAUD, dan kegiatan visitasi ke lembaga-lembaga yang berada di pelosok. Dalam kegiatan Bimtek, Bunda PAUD dapat menyampaikan sosialisasi yang mendukung lembaga PAUD dengan layanan holistik integratif. Kegiatan Bimtek sangat penting untuk mengembangkan kompetensi dan karakteristik pengajar di PAUD sebagai perwujudan mutu pendidik profesional. Kegiatan ini sekaligus membantu program pemerintah dalam mewujudkan pendidik PAUD yang berkompeten di bidangnya sehingga terwujud layanan PAUD yang berkualitas (Iriyanto dkk., 2021).

Selain Bimtek, kegiatan bermain bersama Bunda PAUD menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan untuk memenuhi minat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Melalui kegiatan bermain, terdapat banyak aktivitas yang melibatkan psikologis, motorik, kognitif, fisik, bahasa, emosi, sosial, imajinasi, dan moral yang dapat mengembangkan potensi anak (Rais *et al.*, 2018). Kegiatan bermain dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyortir, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyusun pola (Yuhariati & Yuriansa, 2018). Selain itu, melalui kegiatan bermain, potensi kecerdasan anak usia dini dapat berkembang (Setiawan, 2017). Dengan demikian, kegiatan bermain bersama Bunda PAUD berperan mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif.

Adapun kegiatan visitasi ke lembaga-lembaga PAUD yang berada di daerah pelosok berperan untuk mengetahui kondisi dari setiap lembaga agar dapat diberikan perlakuan baik berupa sosialisasi, pelatihan, maupun dukungan lainnya sesuai kebutuhan sehingga kualitas pelayanan di setiap PAUD dapat merata (Hardiyansyah dkk., 2015). Dengan kata lain, kegiatan visitasi bertujuan untuk menentukan kelayakan dan kinerja

dari sekolah (Tambunan, 2013). Oleh karena itu, dengan adanya visitasi ke lembaga-lembaga PAUD yang berada di pelosok dapat membantu Bunda PAUD dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif.

## **KESIMPULAN**

Peran Bunda PAUD telah melaksanakan peranannya dengan baik dalam mewujudkan pengembangan anak usia dini holistik integratif di Kabupaten Semarang. Dalam melaksanakan peranannya pokja Bunda PAUD sudah melakukan visitasi ke berbagai lembaga-lembaga, mengembangkan lembaga-lembaga PAUD yang berada di desa-desa, memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan yang mendukung PAUD holistik integratif, membantu lembaga-lembaga PAUD untuk mengikuti program akreditasi, dan memberikan bantuan-bantuan kepada lembaga yang mendukung PAUD holistik integratif.

Faktor pendukung pada pokja Bunda PAUD yaitu adanya kegiatan bimtek apodi, adanya kegiatan bermain bersama Bunda PAUD yang di dalamnya ada kegiatan sosialisasi, dan adanya kegiatan visitasi ke lembaga-lembaga yang berada di pelosok. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terbenturnya jadwal antara pokja Bunda PAUD dan Bunda PAUD dan terbenturnya kemampuan keuangan APBD, keuangan yang terbatas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, Isti Fardila dkk. (2023). Implementasi PAUD Holistik Integratif pada TK di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 1–11.
- Alfiana, R. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Layanan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Pos PAUD Pelangi Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik ...” (2016). <https://lib.unnes.ac.id/28557/>.
- Ambariani & Dadan Suryana. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 5200–5208.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media. Group.
- Damaiyanti, Heni dkk. (2020). An Evaluation of Holistic Integrative Early Childhood Education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 24–31.
- Fidersinur dkk. (2022). Pola Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di Jakarta Selatan dan Depok. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 127–144.
- Fitriyah, F., Formen, A., & Suminar, T. (2022, September). Implementasi PAUD Holistik Integratif dalam Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Unggul. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 418-422).